

Kontribusi dan Kontroversi Tafsir Orientalis dalam Proses Reformasi Pemikiran Islam Modern

Lulu Nurul Khasanah¹, Syafiin Mansur²

^{1,2} Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

* Penulis Korespondensi: 1231320033.lulunurul@uinbanten.ac.id¹

Abstract. *This study aims to analyze the contributions and controversies of Orientalist interpretation in the process of reforming modern Islamic thought, particularly in the Indonesian academic and intellectual context. This study uses library research methods by examining a number of scholarly articles and books discussing the influence of Orientalism on the study of interpretation and hadith. The results show that the Orientalist approach, through historical-critical, philological, and hermeneutical methods, has made a significant contribution to the expansion of a more contextual and rational interpretation methodology. This approach has encouraged the emergence of a new epistemological awareness among Muslim commentators and thinkers in examining sacred texts more scientifically and openly to modern realities. However, this study also uncovered a number of fundamental controversies. Orientalists are often seen as reducing sacred texts to mere historical artifacts and are considered to carry ideological biases and colonial missions that have the potential to shift the authenticity of revelation and local Islamic identity. Thus, the reform of modern Islamic thought ideally does not reject all Orientalist approaches, but rather carries out critical integration while maintaining a balance between scientific methodology and normative faith. The implications of this research emphasize the importance of developing a contextual interpretation of the Nusantara that utilizes the advantages of orientalist methodology without losing the roots of Islamic tradition.*

Keywords: *Hermeneutics; Historical Criticism; Modern Interpretation; Orientalism; Reform of Islamic Thought*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi dan kontroversi tafsir orientalis dalam proses reformasi pemikiran Islam modern, khususnya dalam konteks akademik dan intelektual Indonesia. Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menelaah sejumlah artikel dan buku ilmiah yang membahas pengaruh orientalisme terhadap studi tafsir dan hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan orientalis, melalui metode historis-kritik, filologis, dan hermeneutis, memberikan kontribusi signifikan terhadap perluasan metodologi tafsir yang lebih kontekstual dan rasional. Pendekatan tersebut mendorong munculnya kesadaran epistemologis baru di kalangan mufasir dan pemikir Muslim dalam mengkaji teks suci secara lebih ilmiah dan terbuka terhadap realitas modern. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya sejumlah kontroversi mendasar. Orientalis sering dipandang mereduksi teks suci menjadi artefak sejarah semata, serta dianggap membawa bias ideologis dan misi kolonial yang berpotensi menggeser otentisitas wahyu dan identitas Islam lokal. Dengan demikian, reformasi pemikiran Islam modern idealnya tidak menolak seluruh pendekatan orientalis, melainkan melakukan integrasi kritis dengan tetap menjaga keseimbangan antara metodologi ilmiah dan keimanan normatif. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan tafsir kontekstual Nusantara yang memanfaatkan keunggulan metodologi orientalis tanpa kehilangan akar tradisi Islam.

Kata kunci: Hermeneutika; Kritik Historis; Orientalisme; Reformasi Pemikiran Islam; Tafsir Modern

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan pemikiran Islam modern tidak dapat dilepaskan dari dinamika interaksi intelektual antara dunia Islam dan Barat. Salah satu bentuk interaksi tersebut tampak dalam munculnya kajian orientalis terhadap Islam, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an. Para sarjana orientalis sejak abad ke-19 banyak melakukan penelitian terhadap teks al-Qur'an dengan pendekatan historis, filologis, dan kritis. Meskipun sebagian besar dilakukan oleh non-

Muslim, kajian tersebut memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan metode dan pendekatan studi Islam, termasuk dalam konteks reformasi pemikiran Islam di era modern. (Wahyuddin & Syaunani, 2023)

Di satu sisi, pendekatan ilmiah yang diperkenalkan para orientalis berkontribusi pada munculnya kesadaran baru di kalangan sarjana Muslim untuk mengembangkan metode tafsir yang lebih kontekstual dan rasional. Hal ini tampak dari meningkatnya perhatian terhadap metode tafsir tematik (*maudhu'i*), tafsir sosial-kemasyarakatan, serta integrasi ilmu humaniora dalam memahami pesan al-Qur'an. (Hanafi, 2023)

Namun di sisi lain, pendekatan orientalis juga menimbulkan kontroversi, terutama karena kecenderungan mereka menafsirkan al-Qur'an secara sekuler, mempertanyakan keotentikan wahyu, dan menempatkan teks suci dalam kerangka kritik historis yang dianggap mengabaikan aspek keimanan.

Dalam konteks reformasi pemikiran Islam modern di Indonesia, perdebatan mengenai tafsir orientalis menjadi relevan untuk dikaji. Di tengah upaya umat Islam menyesuaikan diri dengan tantangan modernitas, muncul kebutuhan untuk menimbang ulang sejauh mana pengaruh dan metode tafsir orientalis dapat diadopsi tanpa mengikis nilai-nilai dasar keislaman. Oleh karena itu, kajian ini berupaya menelusuri kontribusi serta kontroversi tafsir orientalis dalam proses reformasi pemikiran Islam modern secara kritis dan proporsional. (Ritonga2, 2024)

Bahkan dalam reformasi pemikiran Islam modern pun sering dikaitkan dengan upaya memperbaharui kerangka interpretasi keagamaan agar lebih relevan dengan tantangan zaman: pluralisme, demokrasi, sains dan teknologi, hak asasi manusia. Dalam konteks Indonesia, proses ini mendapatkan berbagai impuls mulai dari ulama tradisional hingga para mufasir kontemporer yang menggunakan pendekatan tematik dan kontekstual. (Firdausiyah, 2024)

Namun di sisi lain, salah satu "sumber" pemikiran pembaharuan itu datang melalui pengaruh studi orientalis Barat terhadap Islam: kajian teks, tafsir, hadis, sejarah Islam. Studi-orientalis ini membawa pendekatan kritis-historis, seringkali merombak asumsi klasik tentang wahyu, tradisi, dan otoritas. Contoh: "orisinalitas al-qur'an menurut pandangan orientalis" yang menganalisis pandangan tokoh orientalis terhadap al-Qur'an. (Aminuddin, 2025)

2. KAJIAN TEORITIS

Tafsir orientalis (*orientalist Qur'anic exegesis*) merujuk pada studi al-Qur'an dan tradisi Islam oleh sarjana Barat (non-Muslim) sejak era kolonial hingga sekarang, yang menggunakan metode sejarah-kritis, filologi, perbandingan teks, dan pendekatan

interdisipliner lain. Studi-studi ini sering memicu debat karena sekaligus memberi stimulus metodologis dan menimbulkan kontroversi karena asumsi, premis, atau agenda tertentu. (Lebling, 2022)

Kata “*orientalis*” berasal dari bahasa Latin *orient* = “timur”, dan sufiks *-isme* yang menunjukkan paham atau doktrin. Jadi secara etimologis, *orientalisme* dapat diartikan sebagai “ilmu tentang dunia Timur” atau “kajian terhadap bangsa-bangsa Timur dan lingkungan mereka”. (Karim, 2023)

Sedangkan kata *tafsir* berasal dari bahasa Arab فَسَّرَ (*fassara*) yang artinya “menjelaskan, memberi keterangan, membuat nyata apa yang tersirat”. Misalnya menurut Ibnu Farīs: “*fassara* = menjelaskan sesuatu”, dan menurut al-Rāghib al-Asfahānī: “menampakkan makna yang ada dalam pikiran”.

Dengan demikian, secara bahasa, tafsir orientalis dapat diartikan sebagai penafsiran (kitab suci) yang dilakukan dari sudut pandang orientalis atau kajian penafsiran yang dilakukan oleh sarjana dari dunia Barat terhadap kitab suci Islam / Al-Qur’an.

Secara terminologi, “tafsir orientalis” merujuk pada pendekatan penafsiran Al-Qur’an yang dilakukan oleh para orientalis (*scholars* Barat/non-Muslim) dengan menggunakan metode sejarah-kritik, filologi Barat, linguistik, antropologi atau pendekatan lainnya yang berbeda dari tradisi mufassir klasik Muslim. Salah satu artikel menyebutkan:

“The study of orientalists and their thoughts on the Eastern world became one of the important studies for Muslim scholars... Especially ... the Qur’an ... the Qur’an which became the main source of life for Muslims became the most important object studied by orientalists.” (Fadli, N., Fisa, T., & Faisal, M, 2021)

Pendekatan mereka sering mencakup hal-hal seperti: autentisitas teks, urutan pewahyuan, pengaruh tradisi sebelumnya, variasi *qirā’āt*, keselarasan ayat, bahasa asing dalam Al-Qur’an. (Azmi, A. S, 2022) Misalnya, sebuah artikel menyebut: “*Orientalis’ Critiques on the Coherence of Qur’ānic Sūrahs*” yang membahas bagaimana orientalis menilai kurangnya ‘kesatuan tematik’ dalam Surah-Surah Al-Qur’an. Dengan demikian, secara istilah, tafsir orientalis ialah penafsiran Al-Qur’an oleh sarjana Barat/non-Muslim yang menggunakan kerangka ilmiah dan metodologi orientalis, bukan kerangka tafsir tradisional Muslim. (Basharat, M, 2025)

Asumsi metodologis utama teks keagamaan diperlakukan sebagai dokumen historis yang dapat dianalisis seperti teks kuno lainnya ditelaah melalui kritik sumber, bentuk, kronologi, bahasa, dan konteks sejarah sosial-politik. Metode ini menekankan rekonstruksi

konteks sejarah, pengaruh lintas-budaya, dan perbandingan dengan literatur Yahudi–Kristen/Suriyawi.

Alat analisis filologi bahasa Semit (Arab, Aram/Suriyawi), kritik teks, kajian qira'at, kajian tradisi lisan vs. naskah, serta pendekatan intertekstual (mis. korelasi Qur'an–Kitab Suci Yahudi-Kristiani).

Kontribusi tafsir orientalis terhadap reformasi pemikiran Islam modern :

- a. Metode sejarah-kritis (*historical-critical method*) merupakan pendekatan ilmiah yang dikembangkan dalam studi teks-teks keagamaan Barat, khususnya dalam kajian *Bible Studies*. Metode ini kemudian diperkenalkan ke dalam studi Al-Qur'an oleh para orientalis, terutama pada abad ke-19 dan 20, seperti Theodor Nöldeke, Ignaz Goldziher, dan John Wansbrough.

Pembukaan metode sejarah-kritis dalam studi al-Qur'an memaksa sarjana Muslim modern untuk menghadapi metode kritis dan menajamkan metodologi tafsir industri akademis modern. Pendekatan ini mendorong dialog metodologis antara studi tradisional dan modern.

- b. Salah satu karakter utama dalam kajian orientalis terhadap Al-Qur'an adalah penekanan pada konteks historis dan intertekstualitas. Orientalis tidak hanya melihat Al-Qur'an sebagai teks wahyu yang berdiri sendiri, tetapi juga sebagai bagian dari jaringan wacana keagamaan dan budaya Timur Tengah kuno, yang memiliki keterkaitan dengan tradisi Yahudi, Nasrani, dan literatur Arab pra-Islam.

Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa Al-Qur'an muncul dalam konteks historis tertentu dan berinteraksi dengan teks-teks keagamaan yang telah ada sebelumnya. Penekanan pada konteks historis dan intertekstualitas orientalis menonjolkan hubungan Qur'an dengan tradisi Yahudi Nasrani dan literatur regional; hal ini merangsang kajian Muslim tentang latar belakang sejarah teks dan fenomena allusion/intertekstual. Contoh kajian modern yang menelaah subteks Biblikal adalah karya-karya akademik yang kemudian dipakai oleh peneliti Muslim juga.

- c. Pendekatan filologis dan kritik bahasa merupakan salah satu kontribusi penting dari para orientalis dalam studi al-Qur'an. Melalui analisis komparatif antara bahasa Arab dengan bahasa-bahasa Semitik lainnya, seperti Aram, Suryani, Ibrani, dan Akkadia, para peneliti berusaha melacak asal-usul kata, perubahan makna, serta nuansa semantik dalam teks al-Qur'an.

Orientalis memandang bahwa beberapa istilah Qur'ani memiliki *loanwords* atau pengaruh dari bahasa lain, terutama dalam konteks budaya dan religius pra-Islam.

Pendekatan ini membuka ruang bagi diskusi linguistik yang lebih mendalam mengenai makna leksikal dan historis suatu ayat. Pengembangan studi filologi dan kritik bahasa analisis komparatif bahasa Arab/Aram membantu mengidentifikasi kata-kata atau frasa bermasalah secara leksikal yang menuntut revisi pemahaman teks bagi sebagian peneliti. Ini mendorong perhatian lebih pada sks (qirā'āt), leksikon klasik, dan sejarah bahasa.

- d. Pendekatan historis-kritis (*historical-critical method*) yang dikembangkan para orientalis dalam studi al-Qur'an telah menjadi pemicu (stimulus) bagi sebagian pemikir Muslim modern untuk melakukan pembaruan (*reformasi*) dalam cara memahami teks suci. Metode ini menekankan bahwa setiap teks, termasuk al-Qur'an, lahir dalam konteks sosial, politik, dan budaya tertentu, sehingga penafsirannya perlu mempertimbangkan realitas sejarah saat pewahyuan terjadi (*asbāb al-nuzūl*) serta relevansinya dengan situasi kontemporer.

Dengan demikian, orientalisme meskipun sering dikritik karena bias Barat turut berperan dalam merangsang refleksi metodologis di kalangan sarjana Muslim agar tafsir Islam tidak terjebak pada pendekatan tekstual semata, melainkan mampu menjawab tantangan zaman modern.

Stimulus untuk reformis Muslim beberapa pemikir modern (baik akademis maupun keagamaan) memanfaatkan temuan-temuan historis-kritis untuk mengusulkan reinterpretasi teks yang responsif terhadap persoalan kontemporer (mis. hermeneutika sosial, hak asasi, hubungan agama-negara). (Literatur modern muslim sering menggabungkan kritik orientalis sebagai bahan diskusi metodologis.)

- e. Orientalis telah memberikan kontribusi penting dalam memperluas cakrawala studi al-Qur'an dari yang semula terbatas pada bidang teologi dan tafsir klasik, menjadi bagian dari kajian akademik global dan interdisipliner.

Melalui pendekatan sejarah, antropologi, filologi, dan studi agama komparatif, para sarjana orientalis menjadikan al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci umat Islam, tetapi juga sebagai objek ilmiah dalam studi kemanusiaan (*humanities*) dan agama-agama dunia. Dengan kata lain, orientalisme membuka ruang bagi dialog lintas disiplin dan lintas agama, yang memungkinkan studi Qur'an berkembang di universitas-universitas Barat dan kemudian diadopsi oleh lembaga akademik Islam modern.

- f. Orientalis berperan besar dalam memperluas cakrawala studi al-Qur'an ke ranah akademik internasional dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan interdisipliner, seperti sejarah, antropologi, dan studi agama komparatif. Jika pada masa klasik studi al-Qur'an terbatas pada wilayah tafsir normatif dan teologis, maka dalam konteks akademik modern, orientalis

menjadikan al-Qur'an sebagai objek ilmiah lintas bidang yang dikaji secara rasional, empiris, dan komparatif.

Dengan kata lain, kontribusi orientalis menjadikan studi Qur'an bukan hanya bagian dari *'ulūm al-Qur'ān*, tetapi juga bagian dari kajian agama global (*world religions studies*) di universitas-universitas internasional. Pengayaan kajian akademik internasional orientalis membuka akses disipliner baru (sejarah, antropologi, studi agama komparatif) sehingga studi Qur'an menjadi bagian dari kajian agama global dan interdisipliner. (Nur Haqim & Sanah, 2025)

Alasan mengapa orientalis sering ditolak atau dipertanyakan oleh banyak kalangan:

- a. Istilah orientalisme awalnya digunakan untuk menggambarkan studi ilmiah tentang dunia Timur (*the Orient*) termasuk budaya, bahasa, sejarah, dan agama-agamanya (seperti Islam). Namun, melalui analisis kritis Edward W. Said dalam bukunya *Orientalism* (1978), istilah ini memperoleh makna baru yang jauh lebih politis dan ideologis.

Menurut Said, orientalisme bukan hanya studi ilmiah yang netral, tetapi juga merupakan instrumen kekuasaan kolonial Barat yang digunakan untuk mengontrol, mengklasifikasi, dan mendominasi Timur. Dengan kata lain, orientalisme adalah “wacana kekuasaan” (*discourse of power*) yang berfungsi membentuk citra Timur sesuai dengan kepentingan Barat.

Said menggunakan pendekatan postkolonial dan teori wacana Michel Foucault untuk menjelaskan bagaimana pengetahuan (*knowledge*) dan kekuasaan (*power*) saling berkelindan. Menurutnya, apa yang disebut “ilmu tentang Timur” tidak pernah benar-benar bebas dari motif politik dan ideologis, karena Barat mendefinisikan Timur melalui perspektifnya sendiri, menggambarkan dunia Timur (termasuk Islam) sebagai eksotik, terbelakang, mistis, dan tidak rasional. Citra negatif tentang Timur ini kemudian digunakan untuk melegitimasi misi kolonial dan dominasi politik Barat, dengan dalih “membawa peradaban”. Dengan demikian, orientalisme berfungsi sebagai alat hegemonik, yang membenarkan kolonialisme dan mempertahankan superioritas budaya Barat.

- b. Secara bahasa, “orientalisme” berasal dari kata *Orient* yang berarti “Timur,” dan akhiran *-isme* yang menunjukkan suatu paham, sistem pemikiran, atau aliran. Dengan demikian, *orientalisme* berarti “paham atau kajian tentang dunia Timur.” Kata ini berakar dari bahasa Latin *oriens*, yang berarti “matahari terbit” merujuk pada wilayah timur dunia dari perspektif Eropa. Menurut istilah, orientalisme adalah suatu disiplin atau tradisi keilmuan Barat yang mengkaji dunia Timur (terutama dunia Islam dan Arab) dalam berbagai aspek

budaya, agama, bahasa, sejarah, dan politik namun sering dilakukan dengan sudut pandang yang hegemonik dan bias.

Orientalisme sebagai konstruksi politik/ideologis Edward Said menunjukkan bagaimana studi “Orient” dapat berfungsi sebagai instrumen kuasa kolonial, membentuk wacana yang merendahkan subjek studi dan memproyeksikan kepentingan Barat. Oleh karena itu karya-karya orientalis sering dicurigai memiliki bias imperial/ideologis.

- c. Secara bahasa, Reduksionisme berasal dari kata *reduction* (Inggris) yang berarti “penyederhanaan” atau “pengurangan.” Dalam konteks ilmiah, reduksionisme berarti menyederhanakan fenomena kompleks hanya pada satu aspek tertentu, sering kali mengabaikan dimensi lain. Skeptisisme berasal dari kata *skepsis* (Yunani) yang berarti “keraguan” atau “pemeriksaan kritis.”

Skeptisisme ekstrem berarti keraguan berlebihan terhadap kebenaran atau keaslian suatu sumber atau keyakinan. Dalam konteks studi Al-Qur’an dan Islam, reduksionisme sejarah merujuk pada pendekatan yang menafsirkan wahyu dan teks suci semata-mata sebagai produk sejarah manusia, bukan sebagai firman Tuhan.

Sedangkan skeptisisme ekstrem merujuk pada pandangan yang meragukan otentisitas teks Al-Qur’an, sejarah Nabi, bahkan eksistensi awal komunitas Muslim sebagaimana tercatat dalam tradisi Islam klasik. Reduksionisme sejarah dan skeptisisme ekstrem beberapa studi (mis. teori radikal tentang asal-usul teks) menempatkan Qur’an sekadar sebagai produk sejarah yang dapat “dibedah” sampai hilang makna religiusnya bagi umat, sehingga menimbulkan resistensi teologis kuat. Kajian seperti Wansbrough, Crone, Cook menimbulkan kontroversi terkait rekonstruksi awal Islam.

- d. Metodologi

Data selektif & keterbatasan sumber kritik terhadap praktik orientalis termasuk penggunaan sumber sekunder yang terbatas, kurangnya penguasaan tradisi klasik Arab, atau pengabaian metode mufassir tradisional sehingga hasil interpretasi sering dianggap spekulatif. Kasus Luxenberg (pembacaan Syro-Aramawi) menjadi contoh kontroversial yang dipuji karena inovasi filologis tetapi juga dikritik karena bukti yang lemah dan metode selektif.

- e. Implikasi sosial-politik

Narasi berasal dari bahasa Latin *narrare* yang berarti *menceritakan* atau *mengisahkan sesuatu*. Dalam konteks ilmu sosial, narasi berarti rangkaian wacana atau cerita yang membentuk cara pandang terhadap suatu realitas. Orientalis berasal dari kata

Orient (Timur) dan sufiks *-ist* (orang yang mempelajari), yaitu sarjana atau peneliti Barat yang mempelajari dunia Timur, khususnya Islam dan budaya Arab.

Secara istilah, narasi orientalis merujuk pada pola atau wacana representasi tentang Islam dan dunia Timur yang dibangun oleh peneliti atau pemikir Barat, sering kali berdasarkan kerangka berpikir kolonial, politis, dan ideologis. Narasi ini tidak selalu bersifat ilmiah murni, melainkan kerap menyusup ke dalam wacana politik, media, dan kebijakan publik Barat, yang pada gilirannya memengaruhi persepsi global tentang Islam dan umat Muslim. Beberapa narasi orientalis tentang “Islam” dipakai di ranah publik-politik untuk tujuan stereotipe atau justifikasi kebijakan; ini memperkuat kecurigaan bahwa studi akademik tidak netral.

f. Refutasi tekstual dan metodologis

Refutasi berasal dari bahasa Latin *refutare*, yang berarti “membantah,” “menolak,” atau “menyanggah.” Dalam bahasa Indonesia, refutasi berarti tanggapan atau bantahan terhadap suatu pendapat, teori, atau argumen. Tekstual berarti berkaitan dengan teks atau naskah, dalam hal ini teks Al-Qur’an dan tafsirnya. Metodologis berarti berkaitan dengan metode ilmiah atau cara kerja penelitian.

Jadi, secara bahasa, *refutasi tekstual dan metodologis* berarti bantahan terhadap pandangan atau penelitian berdasarkan kritik terhadap isi teks dan cara/metode yang digunakan dalam menafsirkan atau menelitinya. Secara istilah, refutasi tekstual dan metodologis merujuk pada upaya sistematis para sarjana Muslim untuk menanggapi, membantah, atau mengoreksi hasil studi orientalis terhadap Al-Qur’an dan Islam dengan menggunakan argumen berbasis teks (tekstual) dan kajian ilmiah yang kuat (metodologis).

Banyak sarjana Muslim menanggapi dengan mengkritik premis, fakta, atau metodologi orientalis menunjukkan kesalahan filologis, konteks historis yang keliru, atau ketidakmampuan memahami tradisi tafsir klasik. Artikel-artikel responsif menyoroti pentingnya kompetensi bahasa/ruang budaya lokal.

g. Integrasi selektif

Integrasi selektif adalah pendekatan yang dilakukan oleh sebagian intelektual Muslim terhadap studi orientalis, yakni memilih dan memanfaatkan metode atau temuan ilmiah Barat (khususnya dalam bidang historiografi, filologi, dan hermeneutika) tanpa menerima asumsi ideologis atau reduksionis yang melekat pada orientalisme klasik. Pendekatan ini tidak menolak seluruh hasil kajian orientalis, tetapi menyaring dan mengadaptasi metode yang dinilai objektif dan ilmiah untuk memperkaya khazanah studi Islam modern, terutama dalam kajian tafsir dan ilmu Al-Qur’an.

Beberapa intelektual Muslim menerima metode historiografis atau filologi orientalis (secara selektif) untuk memperkaya kajian tafsir modern tanpa mengadopsi klaim-klaim reduksionisnya. Buku-buku modern mengenai hermeneutika Qur'an (mis. karya akademik yang mengkaji intertekstualitas) merepresentasikan sikap ini. (Sapan et al., 2022)

Dampak praktis untuk reformasi pemikiran:

a. Metodologis

Secara etimologis, istilah metodologis berasal dari kata dasar “metodologi”, yang dalam bahasa Inggris disebut methodology, berasal dari bahasa Yunani: “methodos” (μέθοδος) berarti cara, jalan, atau langkah yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. “logos” (λόγος) berarti ilmu atau kajian. Jadi secara bahasa, metodologi berarti ilmu tentang cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai pengetahuan tertentu. Adapun kata “metodologis” merupakan bentuk adjektiva yang berarti bersifat atau berkenaan dengan metode atau metodologi yaitu hal-hal yang terkait dengan cara kerja ilmiah. (Oxford English Dictionar, 2023)

Orientalisme memaksa komunitas ilmiah Muslim memperbaiki metodologi tafsir lebih teliti di aspek historis, bahasa, dan intertekstualitas; hal ini memunculkan tafsir-tafsir modern yang mencoba menyeimbangkan antara tradisi dan kritik ilmiah.

b. Hermeneutika kontekstual

Kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani hermeneuein (ἑρμηνεύειν) yang berarti menafsirkan, menjelaskan, atau menerjemahkan. Kata ini berakar dari nama dewa Hermes dalam mitologi Yunani, yang dianggap sebagai utusan para dewa — yaitu perantara yang menyampaikan pesan dewa kepada manusia, dan menafsirkan maknanya agar bisa dipahami manusia. (Poerwadarminta, W.J.S, 2022)

Sedangkan kata “kontekstual” berasal dari bahasa Latin contextus, yang berarti hubungan atau jalinan antara bagian-bagian yang membentuk suatu keseluruhan makna. Dalam bahasa Indonesia, kontekstual berarti berkaitan dengan konteks situasi, waktu, budaya, dan kondisi tertentu yang melatarbelakangi suatu teks atau peristiwa. (Richard E. Palmer, 2022)

Dorongan untuk memahami teks dalam konteks historis dan sosiokultural membuka ruang hermeneutik baru berguna ketika menafsirkan teks untuk isu-isu modern (hak perempuan, demokrasi, pluralisme).

c. Kewaspadaan terhadap bias

Kewaspadaan terhadap bias berarti sikap kritis dan hati-hati terhadap kemungkinan adanya pandangan atau asumsi tersembunyi (bias) dalam pendekatan akademik, khususnya

yang berasal dari tradisi intelektual Barat seperti orientalisme. Pengalaman panjang interaksi dunia Islam dengan kajian orientalis menunjukkan bahwa tidak semua penelitian akademik bersifat netral; sebagian membawa kepentingan ideologis, politik, atau epistemologis tertentu yang bisa memengaruhi objektivitas dalam memahami Islam.

Pengalaman kritik orientalis mengajarkan perlunya kesadaran kritis mengenai bias akademik reformis harus waspada terhadap reduksionisme dan tetap mempertahankan kepekaan hermeneutik mukallaf (kewajiban tafsir yang bertanggung jawab).

d. Dialog lintas-disiplin

Secara bahasa, istilah *dialog lintas-disiplin* berasal dari dua kata utama: Dialog berarti *percakapan atau pertukaran pandangan secara terbuka antara dua pihak atau lebih* untuk mencapai pemahaman bersama. Lintas-disiplin berarti *melibatkan atau menggabungkan berbagai bidang ilmu (disiplin) dalam satu kajian atau pendekatan*.

Secara istilah, *dialog lintas-disiplin* dalam konteks studi Al-Qur'an mengacu pada interaksi antara berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti sejarah, linguistik, antropologi, dan studi agama untuk memahami teks Al-Qur'an secara komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya menekankan analisis teologis, tetapi juga membuka ruang bagi pendekatan ilmiah modern yang menghargai nilai spiritual dan tradisi Islam.

Studi modern yang memadukan sejarah, linguistik, dan studi agama membuka kemungkinan pembacaan Qur'an yang relevan secara ilmiah sekaligus menghormati tradisi keyakinan ini adalah landasan praktis bagi reformasi pemikiran Islam modern. (Pirol, 2022)

Tafsir orientalis telah memberikan kontribusi metodologis penting (sejarah-kritis, filologi, intertekstualitas) yang menyuntikkan dinamika pada tradisi tafsir dan mendorong reformasi intelektual. Namun kontroversi (bias kolonial, reduksionisme, metode selektif) juga legitim dan menuntut respons kritis dari komunitas Muslim. Jalan yang produktif adalah integasi selektif: memanfaatkan alat-alat ilmiah yang valid sambil menjaga kompetensi tradisional dan sensitivitas teologis dengan demikian orientalis dapat menjadi katalis (bukan instrumen delegitimasi) bagi pembaruan pemikiran Islam modern.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena sifatnya yang analitis dan interpretatif, berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena pemikiran Islam modern dan kontribusi tafsir orientalis dalam konteks sejarah dan intelektual.

Data diperoleh dari berbagai literatur relevan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya akademik yang membahas tafsir orientalis, sejarah pemikiran Islam, serta kritik dan kontroversi dalam tafsir modern.

Data hasil studi pustaka dianalisis secara kritis dengan membandingkan berbagai pandangan orientalis dan Muslim terhadap tafsir Al-Qur'an. Analisis juga menyoroti bagaimana tafsir orientalis mempengaruhi reformasi pemikiran Islam modern sekaligus mengidentifikasi kontroversi yang muncul.

Hasil analisis disintesis untuk mengungkap kontribusi utama tafsir orientalis dan aspek kontroversi yang mendasari reformasi pemikiran Islam modern secara komprehensif.(Oktavera et al., 2025)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan literatur yang tersedia, berikut ringkasan temuan utama terkait kontribusi dan kontroversi tafsir orientalis:

a. Kontribusi orientalis

Secara etimologis, “Kontribusi” berasal dari bahasa Latin *contributio* yang berarti “sumbangan” atau “andil”. Dalam bahasa Indonesia, kontribusi berarti sumbangan pikiran, tenaga, atau hasil karya terhadap suatu bidang tertentu.

“Orientalis” berasal dari kata orient (bahasa Latin: *oriens*, berarti “timur”), yang merujuk pada para sarjana Barat yang mempelajari dunia Timur, khususnya budaya, bahasa, dan agama Islam.

Jadi, kontribusi orientalis secara bahasa berarti sumbangan atau andil para sarjana Barat terhadap kajian dunia Timur, termasuk kajian Islam dan tafsir Al-Qur'an. (Rippin, Andrew, 2021)

Kajian orientalis membuka ruang metodologis baru dalam studi Qur'an dan tafsir pendekatan yang lebih kritis terhadap aspek sejarah, kontekstual dan filologis teks. Misalnya, studi seperti J. M. S. Baljon menggunakan pendekatan *historical-critical* dalam tafsir Qur'an.(Moh. Khoeron, 2024)

Produksi literatur dan institusi studi Islam yang lebih luas orientalis turut memperkaya pustaka Islamika dengan pengantar, edisi kritis, pengumpulan manuskrip, dan analisis komparatif. Sebagai contoh, disebut bahwa orientalis “*text production of Islamic studies in big scale that enrich Islamic literatures*”.(Mustofa, 2023)

Penekanan pada konteks historis pengungkap teks analisis orientalis menunjukkan bahwa pengungkapan wahyu, kodifikasi mushaf, dan tradisi tafsir tidak terlepas dari proses

sejarah. Sebagai contoh, artikel mengenai “*Discourse on Skeptical Orientalist Methodology in the Study of Qur’anic Codification*” menyoroti bahwa metodologi orientalis menuntut pemahaman bahwa kodifikasi Qur’an bisa dilihat dari perspektif manusiawi, sejarah dan verifikasi.

Mendorong dialog antara tafsir tradisional dan ilmu modern: studi-studi orientalis memaksa para sarjana Muslim untuk merefleksikan ulang metode tradisional tafsir, sehingga memunculkan formasi kerja ulang (*re-thinking*) terhadap pendekatan tafsir yang lebih responsif terhadap zaman modern. Sebagai contoh, artikel “*ORIENTALISTS AND THEIR STUDY OF THE QUR’AN*” menunjukkan bahwa kajian orientalis menjadi bagian dari diskusi reformasi ilmiah tentang tafsir.

b. Kontroversi orientalis

Secara etimologis: “Kontroversi” berasal dari bahasa Latin *controversia* (dari *contra* = melawan, dan *vertere* = berbalik), yang berarti perdebatan atau pertentangan pendapat. Dalam bahasa Indonesia, kontroversi berarti perselisihan atau perbedaan pandangan yang menimbulkan perdebatan di kalangan masyarakat atau ilmuwan. “Orientalis” berasal dari kata orient (bahasa Latin *oriens* = timur), yang merujuk pada para sarjana Barat yang mempelajari dunia Timur, khususnya Islam, budaya Arab, dan Al-Qur’an.

Dengan demikian, “kontroversi orientalis” secara bahasa berarti perdebatan atau perselisihan pandangan yang timbul akibat kajian para sarjana Barat terhadap dunia Timur (Islam dan Al-Qur’an). (Nasr, Seyyed Hossein, 2021)

Potensi bias ideologis atau kolonial: banyak tulisan kritis menunjukkan bahwa orientalisme tidak sekadar ilmiah netral, melainkan juga dilatarbelakangi oleh agenda kolonial atau ideologis Barat terhadap “Timur/Islam”. Sebagai contoh, artikel “*CRITIQUES AND APPRECIATION ON ORIENTALISM IN ...*” menyoroti bahwa orientalisme sering dikaitkan dengan kepentingan politik-ekonomi dan stereotip terhadap Islam.

Reduksionisme terhadap teks keagamaan: pendekatan orientalis terkadang dianggap mengabaikan dimensi teologis, spiritual dan tradisi mufassir Muslim, serta memusatkan analisis pada aspek historis atau filologis saja yang kemudian dianggap “mengikis” makna religius dan otoritas tradisional. Misalnya, artikel tentang Baljon mencatat bahwa meskipun kontribusinya terbuka, ia “*challenged the traditional interpretations that have long dominated the Islamic world*” dan menghadapi kritik atas penggunaan asumsi Barat yang dianggap kurang relevan dengan tradisi Islam.

Metodologi yang dipertanyakan: beberapa studi orientalis dituduh memakai data yang selektif, penguasaan bahasa Arab atau tradisi Islam yang kurang, kurang

memperhitungkan wawasan mufassir tradisional, atau menarik kesimpulan yang jauh-melampaui data. Sebagai contoh, artikel *“The Contemporary Orientalists and the Latest Tafseeri Trends”* menunjukkan analisis bahwa orientalis terkini masih menghadapi tantangan metodologis.

Dampak sosial-kultural dan politis: kritik juga muncul karena beberapa temuan orientalis menjadi bahan polemik publik, misalnya klaim tentang asal-usul teks atau interpretasi yang dianggap menggoyahkan keyakinan, sehingga menimbulkan resistensi di kalangan umat Muslim. Sebagai contoh, dalam studi hadith, orientalis dikritik karena *“their works ... cannot be dismissed ... they have made significant contributions ... yet ... their views regarding the sanad and matn of hadiths were essentially ...”* dengan implikasi tantangan terhadap otoritas tradisi.(Minang, 2021)

Berdasarkan hasil di atas, berikut adalah interpretasi terhadap makna dan implikasi bagi reformasi pemikiran Islam modern, beserta tantangan dan agenda ke depan.

a. Makna bagi reformasi pemikiran Islam

Modernisasi metodologi tafsir: Kehadiran studi orientalis menandai bahwa pemikiran Islam modern tidak hanya bergantung pada mufassir klasik, tetapi juga bisa membuka pendekatan yang kritis, interdisipliner dan kontekstual. Ini penting agar tafsir Islam tetap relevan menghadapi tantangan zaman seperti pluralisme, sains, globalisasi.

Kontekstualisasi teks agama: Dengan menempatkan teks Qur'an dalam kerangka sejarah, bahasa, dan budaya, reformasi pemikiran Islam dapat bergerak dari tafsir yang konservatif atau statis menuju tafsir yang dinamis yang mempertimbangkan kondisi kontemporer namun tetap menghormati tradisi.

Dialog antara tradisi dan ilmu modern: Memanfaatkan kontribusi orientalis (misalnya filologi, kritisisme sejarah) namun juga mengkritisi kelemahannya, memungkinkan pembentukan tafsir yang “berimbang” yaitu yang menghadirkan integrasi antara hermeneutika Muslim tradisional dan kajian modern kritis.

Kesadaran terhadap asumsi dan bias: Reformasi pemikiran Islam modern harus menyadari bahwa setiap metode, termasuk orientalis, membawa asumsi. Maka, pemikir Muslim perlu mengembangkan metodologi tafsir yang transparan dalam asumsi dan terbuka untuk kritik agar tidak terjebak dalam reduksionisme atau fragmentasi.

b. Tantangan dan problematika

Secara etimologis: “Tantangan” berasal dari kata dasar tantang, yang berarti ajakan untuk beradu kekuatan, kemampuan, atau pendapat. Dalam konteks ilmiah, tantangan berarti segala hal yang menguji kemampuan seseorang atau kelompok dalam menghadapi

kesulitan dan hambatan tertentu. “Problematika” berasal dari bahasa Yunani *problema* (dari kata *pro* = ke depan, dan *ballein* = melempar), yang berarti masalah atau persoalan yang sulit dipecahkan. Dalam bahasa Indonesia, problematika berarti kumpulan masalah atau kesulitan yang memerlukan pemecahan.

Jadi, secara bahasa, “tantangan dan problematika” berarti segala bentuk ujian, hambatan, atau kesulitan yang dihadapi dalam upaya mencapai tujuan tertentu atau memecahkan suatu persoalan. (Esack, Farid, 2024)

Keterasingan dari tradisi mufassir Muslim: Jika tafsir orientalis dipakai tanpa seleksi kritis, ada risiko bahwa tafsir modern menjadi jauh dari kerangka keagamaan dan umat yang hidup dalam tradisi Islam menjadi “ilmiah” tetapi ‘asing’ terhadap umat.

Resistensi dari kalangan konservatif: Banyak ulama/tradisi menolak beberapa temuan orientalis yang dianggap merongrong otoritas tekstual atau tradisional. Hal ini bisa menghambat dialog dan adopsi metodologi baru dalam komunitas Muslim.

Metode yang belum mapan atau kompromi: Meskipun ada kontribusi, banyak analisis orientalis yang dianggap belum memadai secara metode (bahasa, data, budaya), sehingga penggunaannya dalam reformasi pemikiran harus selektif dan kritis.

Implikasi etis dan sosial-kultural: Interpretasi yang bersifat “sejarah kritis” bisa memunculkan kegoncangan bagi sebagian umat jika dikemas tanpa sensitivitas terhadap kerangka keimanan, bisa menimbulkan krisis legitimasi.

c. Agenda bagi ke depan

Pengembangan metodologi tafsir yang terintegrasi: Menggabungkan kekuatan tradisi mufassir Muslim (bahasa Arab, tafsir klasik, usul tafsir) dengan intuisi ilmiah modern (kritik teks, filologi, sejarah sosial).

Memfokuskan pada topik-kontemporer seperti pluralisme, hak asasi, sains, teknologi, lingkungan menggunakan pendekatan tafsir yang relevan bagi zaman ini, tetapi tetap berbasis tradisi.

Pendidikan dan pelatihan mufassir modern: Memastikan bahwa penafsir masa kini paham bahasa Arab klasik, tradisi tafsir, serta disiplin ilmu humaniora kontemporer agar dapat menjembatani akar-tradisi dan tantangan modern.

Dialog antar-komunitas ilmiah (Muslim dan non-Muslim): Untuk menghindari ketegangan “kami vs mereka”, serta memastikan kajian tafsir tetap bersifat terbuka, inklusif, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Sensitivitas terhadap konteks lokal: Di Indonesia misalnya, reformasi pemikiran Islam tidak bisa hanya impor metodologi Barat; harus disesuaikan dengan budaya, sejarah, dan kondisi umat di Nusantara agar tafsir menjadi hidup dan aplikatif.

Dalam perspektif reformasi pemikiran Islam modern, tafsir orientalis memiliki dua wajah: sebagai sumber kontribusi penting dalam memperluas dan memperdalam metodologi tafsir, namun juga sebagai sumber kontroversi yang tidak bisa diabaikan karena masalah bias, asumsi ideologis, dan potensi terputus dari tradisi. Jika digunakan secara kritis dan selektif, orientalis dapat menjadi katalis bagi pembaruan pemikiran Islam tetapi harus dengan kesadaran metodologis, teologis, dan kepekaan konteks.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian terhadap tafsir orientalis menunjukkan bahwa gerakan studi Barat terhadap Al-Qur'an dan tradisi Islam memiliki dua wajah utama: sebagai kontributor metodologis dan sekaligus sumber kontroversi epistemologis serta ideologis dalam proses reformasi pemikiran Islam modern.

a. Kontribusi Tafsir Orientalis

Tafsir orientalis berperan penting dalam memperkenalkan metode historis-kritis, analisis filologis, dan pendekatan intertekstual yang sebelumnya belum banyak digunakan oleh ulama klasik. Pendekatan ini memperluas horizon kajian tafsir dengan menekankan aspek sejarah pewahyuan, konteks sosio-kultural Arab pra-Islam, serta hubungan teks Al-Qur'an dengan literatur Yahudi–Nasrani.

Dengan demikian, orientalisme telah memberikan dorongan metodologis bagi sarjana Muslim modern untuk mengembangkan kajian tafsir yang lebih ilmiah, rasional, dan terbuka terhadap disiplin ilmu lain (Rippin, 1988). Selain itu, kemunculan studi orientalis juga mendorong sebagian pemikir Muslim reformis untuk melakukan reinterpretasi ajaran Islam secara kontekstual dan humanistik, sebagai respons terhadap tantangan modernitas seperti pluralisme, hak asasi manusia, dan demokrasi. Dengan kata lain, orientalisme turut menjadi pemicu dinamika intelektual dalam dunia Islam, meskipun tidak selalu disetujui secara teologis.

b. Kontroversi Tafsir Orientalis

Di sisi lain, tafsir orientalis menimbulkan kontroversi serius terkait motif, metode, dan kesimpulan mereka. Sebagian studi orientalis dipandang tidak netral karena dipengaruhi paradigma kolonial dan superioritas epistemik Barat sebagaimana dikritik oleh Edward Said dalam *Orientalism*.

Banyak karya orientalis juga dianggap reduksionis, karena memperlakukan Al-Qur'an hanya sebagai teks sejarah yang lahir dari pengaruh lingkungan budaya dan agama lain, bukan sebagai wahyu ilahi.

Selain itu, pendekatan ekstrem seperti yang dilakukan Christoph Luxenberg dengan teori *Syro-Aramaic Reading of the Koran* menimbulkan perdebatan filologis dan metodologis karena dianggap mengabaikan tradisi tafsir klasik dan sanad keilmuan Islam. Kritik serupa juga muncul terhadap karya-karya Patricia Crone dan Michael Cook yang dinilai terlalu spekulatif mengenai asal-usul Islam awal.

c. Respons ulama dan cendekiawan Muslim terhadap orientalisme bersifat beragam:

- 1) Kelompok konservatif menolak total pendekatan orientalis karena dianggap mengancam kemurnian ajaran.
- 2) Kelompok reformis kritis memilih integrasi selektif, yaitu menerima aspek metodologis yang objektif sambil menolak asumsi yang bias.

Sikap integratif inilah yang kemudian melahirkan pendekatan hermeneutika Islam modern, seperti yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman dan Nasr Abu Zayd, yang mencoba memadukan rasionalitas ilmiah Barat dengan spiritualitas dan epistemologi Islam.

d. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tafsir orientalis memiliki peran ganda:

- 1) Kontributif, karena membantu memperluas cara pandang ilmiah terhadap Al-Qur'an dan membuka ruang reformasi metodologis dalam studi Islam.
- 2) Kontroversial, karena mengandung bias epistemik, reduksionisme teologis, dan tendensi ideologis yang menuntut kewaspadaan kritis.

Reformasi pemikiran Islam modern dapat berjalan secara sehat apabila sarjana Muslim mampu mengadopsi metode ilmiah yang objektif dari tradisi orientalis tanpa kehilangan otonomi epistemologis dan spiritualitas Islam. Dengan begitu, orientalisme dapat menjadi *catalyst* (pemicu) bagi kemajuan intelektual umat, bukan sekadar ancaman terhadap kemurnian agama.

DAFTAR REFERENSI

- Aminuddin. (2025). Essentialism in Islamic Education : a Critical Examination of Thought and Its Relevance. *Dirasah*, 6(2)
- Aritonang, S.R., Ritonga, R.A. (2024). Peran Orang Tua Dalam Menangani Anak Autisme Di Desa Simonis, Kecamatan Aek Natas. *Journal of Islamic and Scientific Education Research*, 5(1), 15.
- Azmi, A.S. (2023). KRITIKAN ORIENTALIS TERHADAP KEASLIAN BAHASA AL-

QURAN: ANALISIS TERHADAP TEORI PERKATAAN ASING DALAM AL-QURAN. *Ma'alim Quran Sunnah*, 15(2)

- Basharat, M. (2025). A Critical Review of Orientalists' Critiques on the Coherence of Qur'ānic Sūrahs: مستشرقین کا سورتوں کے نظم پر تنقیدات جائزہ. *AL-ĪMĀN Research Journal*, 3(02), 70-86
- Esack, F. (2024). *The Qur'an: A User's Guide*. Oxford: Oneworld Publications
- Fadli, N., Fisa, T., Faisal, M. (2021). Orientalists and Their Study of the Qur'an. *Jurnal Ilmiah Teunuleh*, 1(2), 81-95.
- Firdausiyah, U.W. (2023). *METODOLOGI TAFSIR MODERN*-. 5, 264–291.
- Hanafī, Y. (2023). QUR ' ANIC STUDIES DALAM LINTASAN SEJARAH A . Pendahuluan Al-Qur ' an merupakan mukjizat (miracle) yang telah menarik perhatian umat manusia di muka bumi . Tidak hanya dunia Timur yang menjadikannya sebagai obyek studi , universitas-universitas Barat pu. *Hermeunetik*, 7(2), 229–260.
- Haqim, D.S.N., Sanah, S. (2025). Sejarah Perkembangan Tafsir Pada Periode Modern. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 6(1), 175–183. <https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.403>
- Karim, A. (2021). Pemikiran Orientalis Terhadap Kajian Tafsir Hadis. *Addin*, 7(2).
- Khoeron, M. (2024). Kajian Orientalis terhadap Teks dan Sejarah Al-Qur ' an. *Jurnbal Suhuf*, 3(2), 235–249.
- Lebling, B. (2022). ORIENTALISTS: Edward Said. Orientalism . In *Journal of Palestine Studies* 9(2). <https://doi.org/10.2307/2536347>
- Minang, R. (2021). *KAUM MILENIAL Studi Pemikiran Mahasiswa*.
- Mustofa, I. (2023). Relasi Sunni Syiah di Lampung Timur: Dari Perang Dingin Menjadi Harmoni. In *Proceeding 7th Metro International Conference on Islamic Studies (MICIS), The Southeast Asia Islam: Its Contribution In Developing Regional Peace And Religius Harmony*.
- Nasr, S.H. (2021). *Islamic Studies: Essays on Law and Society*. Cambridge: Harvard University Press.
- Oktavera, H., Arif, H., Julisrianto, J., Zenrif, M. F. (2025). Reformasi Pemikiran dan Praktik Pendidikan Islam: Analisis Komparatif atas Gagasan Muhammad Qasim Zaman di Timur Tengah dan Asia Selatan. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 25(1), 1–17.
- Oxford English Dictionary (2023). *Definition of Methodology*. Oxford University Press.
- Pirol, A. (2022). *Dinamika Pemikiran Islam Modern*.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2022). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Richard-E, P. (2023). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey*,

Heidegger, and Gadamer. Evanston: Northwestern University Press.

Rippin, Andrew. (2021). *The Qur'an and Its Interpretative Tradition*. Routledge.

Sapand, G.N., Stanikzai, A.N., Sanjar, S., Anwari, G. (2022). International Journal of Social Science Research and Review. *International Journal of Social Science Research and Review*, 5(1), 113–128. <http://dx.doi.org/10.47814/ijssrr.v6i11.642>

Wahyuddin, I., Syauqani, S. (n.d.). (2023). *DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis RUANG LINGKUP , DAN PEMIKIRAN KAUM ORIENTALIS*.